



ANALISIS PENGENALAN EDUKASI SEKS PADA ANAK USIA DINI

Renisa Mukaromah¹, Ari Kusuma Sulyandari², Ika Anggraheni³
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang
e-mail: renisa017@gmail.com¹, ari.kusuma@unisma.ac.id²,
ika.anggraheni@unisma.ac.id³

Abstract

Early childhood is a child aged 0-6 years, is a time when children can receive well everything given to children, including sexual education. At that age the child's curiosity is so great, children can ask about anything including sexuality problems. Teachers and parents are responsible for providing sex education to children. Therefore, the understanding of teachers and parents about child sex education must be mature, so that the introduction of sex education to children can be conveyed and understood well by children. Researchers analyzed the understanding of teachers, parents and children about sex education in RA 11 Siti Khodijah Batu City using observation, interview and documentation methods involving the head of RA 11 Siti Khodijah Batu City, 8 class A and class B teachers, 20 grade A and class B students and their parents. The result of the study is that the implementation of sex education in early childhood in RA 11 Siti Khodijah Batu City has not been applied optimally, so that children's understanding of sexuality is very lacking. The contributing factors are the low understanding of teachers and parents about sexuality, the level of education of parents, and the assumption that sex education in children is taboo.

Kata Kunci: Pendidikan, Seks, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Pendidikan seksual merupakan hal penting yang harus diketahui bagi setiap orang, karena dengan memahami tentang seksualitas dapat mencegah kejahatan seksual di masa yang akan datang. Zaman sekarang marak sekali kejahatan-kejahatan seksual yang terjadi disekitar kita. Tidak hanya kepada orang dewasa bahkan kejahatan seksual kerap terjadi kepada anak-anak. Keadaan anak pada saat peneliti melakukan penelitian diketahui bahwa: 1) beberapa anak sering memegang alat kelamin sendiri, 2) anak senang menyebut alat kelamin (dalam konteks jorok), 3) anak seringkali mengganggu teman dengan sengaja memukul bahkan memegang bagian-bagian tubuh yang seharusnya tidak disentuh oleh orang lain, seperti pantat, payudara, 4) anak mulai nyaman bermain dengan lawan jenis bahkan menyebut kata berpacaran, 5) pada saat anak buang air kecil maupun buang air besar tidak serta menutup pintu kamar mandi, 6) banyak wali murid yang kurang memahami pentingnya pendidikan seksual untuk anak

usia dini, 7) tidak adanya parenting yang membahas tentang pentingnya pendidikan seksual untuk anak, dan 8) penyusunan RKH yang belum memasukkan materi mengenai pendidikan seksual. Pendidikan seksual dapat mempersiapkan seseorang sesuai dengan usianya, sejalan dengan budaya dan informasi yang akurat termasuk kesempatan untuk mengeksplorasi sikap dan nilai-nilainya serta mengambil keputusan dan keterampilan hidup lainnya sehingga nantinya dapat menentukan pilihan terkait kehidupan seksualnya. Orang dewasa merupakan pihak yang bertanggung jawab atas pengenalan edukasi seks kepada anak. Pendidikan seks menjadi bekal juga merupakan modal utama agar anak mampu melindungi dirinya dari berbagai kejahatan seksual dan kekerasan yang terjadi di lingkungan terdekat anak (Zubaedah, 2016). Yakni lingkungan keluarga, sekolah, serta lingkungan masyarakat. Masalah pendidikan seksual tentunya sangat erat kaitannya dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, aturan-aturan dalam masyarakat yaitu apa yang dilarang dan apa yang diperbolehkan, serta bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan yang berlaku di masyarakat. Pengenalan seks berkaitan erat tentang moral dan etika, komitmen, agama serta berhubungan pada organ reproduksi beserta fungsinya (Hapsari, Wahyuningsih, and Hafidah, 2022). Minimnya pengetahuan pendidik dan orang tua wali murid di RA 11 Siti Khodijah mengenai pendidikan seksual anak menjadi penyebab terjadinya perilaku-perilaku yang dianggap menyimpang. Pendidik dan orangtua perlu dibekali pemahaman akan pentingnya pendidikan seksual untuk anak sejak dini melalui parenting pendidikan seksual anak yang dilakukan oleh lembaga sekolah, karena pengenalan edukasi seks merupakan tugas orang dewasa yakni orang tua, guru, serta lingkungan yang harus memberikan edukasi tersebut kepada anak. Mengenalkan edukasi seks kepada anak, sama halnya mengenalkan aturan-aturan bagaimana bertingkah laku baik sesuai norma yang berlaku di masyarakat.

Setiap tahun kasus kekerasan terus meningkat di Indonesia, tidak terkecuali dalam hal kekerasan seksual, salah satu korbannya yang merupakan anak-anak, termasuk anak yang masih di bawah umur atau anak usia dini (Solehati et al., 2022). Dilansir pusiknas.polri.go.id dari bulan Januari hingga Mei 2022, menurut data Robinopsnal dari Bareskrim Polri, 2.267 anak di seluruh wilayah Indonesia menjadi korban kejahatan. Bentuk kejahatan yang terjadi beragam, antara lain kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, penelantaran, mempekerjakan anak di bawah umur, dan pelanggaran hak asasi anak sebagai manusia. Data korban kekerasan anak didominasi oleh anak perempuan dengan jumlah sekitar 80,68%. Tidak bisa dipungkiri, pelaku kejahatan seksual bisa saja berasal dari orang-orang terdekat anak, seperti teman sebaya, kerabat, tetangga bahkan orang tua sendiri. Dampak buruk kekerasan seksual antara lain; terganggunya harga diri anak, depresi, kecemasan berlebihan, penyimpangan perilaku seksual dan hilangnya keterampilan sosial (Solehati et al.,

2022). Oleh karena itu pendidikan seksual tidak hanya melibatkan orang-orang tertentu saja, namun semua orang harus memahami pentingnya edukasi seks. Pendidikan seks yang perlu ditanamkan sejak dini adalah sebagai landasan untuk anak agar dapat menerima dirinya secara positif, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, kesehatan pribadi dan memudahkan anak mengembangkan harga diri (Nugraha, 2016). Pendidikan tentang seks bagi anak dapat dikatakan sama pentingnya dengan mengembangkan setiap aspek perkembangan anak seperti, agama dan moral, kognitif, sosial, emosional dan juga fisik dan motorik (Isnaeni and Latipah, 2021). Berdasarkan pendapat tersebut, pentingnya edukasi seks untuk anak telah tergambar jelas, yakni untuk menghindari kejadian-kejadian yang dapat merugikan anak. Banyaknya dampak negatif yang terjadi jika anak mengalami kekerasan seksual menjadi alasan bahwa edukasi seks memanglah sangat penting diberikan kepada anak sejak usia dini. Seks dianggap tabu di masyarakat, apalagi jika dibicarakan dengan anak-anak sehingga menjadi salah satu faktor anak cenderung diam saja pada saat mengalami kekerasan seksual (Chasanah, 2018). Persepsi orang tua tentang pendidikan seks yang masih tabu untuk dibicarakan harus dihilangkan terlebih dahulu. Jika orang tua memiliki persepsi negatif tentang pendidikan seks yang masih tabu, maka orang tua tidak dapat menjelaskan kepada anaknya tentang pendidikan seks itu sendiri. Anggapan orang tua maupun masyarakat bahwa edukasi seks merupakan hal yang tabu dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan orang tua tersebut. Seorang ibu dalam praktek memberikan pendidikan seks kepada anak dipengaruhi oleh keyakinan pribadinya tentang betapa pentingnya memberikan pendidikan seks sedari dini, apabila ibu percaya bahwa pendidikan seks sejak dini akan berdampak positif pada anaknya maka ibu akan memberikan pendidikan tersebut, dan sebaliknya (Aprilia, 2015).

Pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keyakinan orang tua mengenai penting atau tidak pengenalan edukasi seks dilakukan sejak dini tergantung pemahaman dari orang tua tersebut mengenai seksualitas. Apabila keyakinan orang tua menganggap bahwa edukasi seks merupakan hal yang positif dan penting diberikan kepada anak sejak dini, maka anak akan mendapatkan informasi yang tepat dari orang tuanya, sehingga anak dapat membentengi diri dari kejahatan sosial ketika ia sudah tumbuh dewasa. Pengetahuan anak maupun orang tua mengenai edukasi seks terlihat masih sangat rendah dan terbatas. Hal tersebut diketahui berdasarkan penelitian yang dilakukan di RA 11 Siti Khodijah Kota Batu. Penerapan edukasi seks di RA 11 Siti Khodijah Kota Batu juga sangat jarang sekali dilakukan. Akibatnya sebagian besar anak tidak dapat membedakan secara sederhana antara laki-laki dan perempuan, menyebutkan anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, tidak memahami secara rinci perbedaan aurat perempuan dan laki-laki, serta belum mengetahui cara menjaga diri dari kekerasan seksual yang mungkin dapat terjadi di

sekitar anak. Selain kurangnya penerapan edukasi seks yang dilakukan di sekolah, penyebab lainnya yaitu tingkat pendidikan orang tua, yakni orang tua yang memiliki pendidikan tinggi lebih dapat memahami bagaimana cara menyampaikan serta sikap yang dilakukan ketika anak bertanya tentang seksualitas. Sebaliknya orang tua dengan pendidikan rendah cenderung diam dan mengalihkan pembicaraan dengan topik lain. Keterkaitan teori dan adanya fakta yang terjadi di RA 11 Siti Khodijah Kota Batu tersebut merupakan suatu hal yang menarik bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut terkait pengenalan edukasi seks anak usia dini di RA 11 Siti Khodijah Kota Batu. Peneliti berharap hasil dari penelitian ilmiah ini, dapat membuka pandangan masyarakat agar tidak lagi menganggap pendidikan seksual merupakan hal yang tabu, sehingga semua orang dapat berkontribusi dan mendukung dalam pengenalan edukasi seks pada anak sejak dini.

B. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di RA 11 Siti Khodijah Kota Batu selama 3 (tiga) hari. Populasi dan sampel yaitu kepala RA 11 Siti Khodijah Kota Batu, 8 guru kelas A dan kelas B, 20 anak murid kelas A dan kelas B beserta orang tuanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, yakni sejumlah daftar pertanyaan yang ditujukan kepada narasumber. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penyajian data dalam bentuk tulisan dan menerangkan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian, menggunakan triangulasi metode. Peneliti berperan sebagai instrument kunci, yaitu sebagai perancang, peneliti, pengumpul data dan pembuat simpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengenalan Edukasi Seks di RA 11 Siti Khodijah Kota Batu

Pelaksanaan pengenalan edukasi seksual pada anak usia dini di RA 11 Siti Khodijah Kota Batu sudah dilakukan namun belum intens dan masih jarang dilakukan dalam proses pembelajaran. Pengenalan pendidikan seksual yang dilakukan oleh pendidik di RA 11 Siti Khodijah Kota Batu yakni mengenalkan batasan-batasan aurat untuk siswa perempuan, karena dengan menanamkan nilai keagamaan sejak dini akan menumbuhkan moral yang baik dalam diri anak, sehingga terbentuk karakter yang baik untuk anak dapat membentengi diri dari hal-hal buruk yang ada disekitarnya. Penerapan nilai-nilai agama dan moral kepada anak merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan keimanan anak, hal tersebut bertujuan membentengi anak berperilaku yang tidak baik. Selain hanya mengenalkan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan

perempuan, pengenalan toilet training juga belum diterapkan dengan baik di lembaga tersebut, padahal pendidikan seksual tidak hanya mengenalkan perbedaan bentuk alat kelamin saja melainkan pembelajaran yang menegnai seksualitas secara menyeluruh, sesuai yang dikatakan oleh (Susanti 2020) bahwa edukasi seks atau pendidikan seks adalah usaha dalam pengajaran dan penerangan tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksual secara menyeluruh. Membiasakan anak dengan rasa malu ketika anak buang air serta tidak mengganti pakaian juga harus diterapkan sejak dini mungkin, misalnya meminta izin kepada si kecil ketika membuka baju atau mengganti popoknya, serta tidak membiasakan anak mengganti baju di ruangan yang terbuka.

Mengenalkan dan mengajarkan edukasi seks kepada anak akan membantu anak memahami dan menghargai tubuhnya sendiri. Perubahan bentuk tubuh seiring bertambahnya usia dan bertambah matangnya fungsi organ tubuh akan menjadi hal yang dialami oleh setiap anak, sesuai definisi perkembangan fisik atau perkembangan tubuh yang dikatakan oleh Suryana, (2016) bahwa perkembangan fisik atau perkembangan tubuh merupakan sebuah perkembangan yang sesuai pada prinsip yang dinamakan *cephalocaudal* yaitu prinsip perkembangan yang dimulai dari bagian atas kepala kemudian berlanjut secara teratur dan terstruktur pada bagian bawah tubuh. Oleh karena itu, pemahaman seksualitas penting bagi anak seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan fisiknya. Pengenalan edukasi seks kepada anak termasuk cara menjaga dan merawat alat kelamin, pendidik maupun orang tua harus mengajarkan dan memastikan bahwa anak telah memahami cara membersihkan alat kelamin pada saat selesai buang air kecil maupun besar. Usia anak pada saat masa perkembangan hal-hal kecil pun akan menjadi stimulus dalam anak mengasah perkembangan dirinya, termasuk pada saat anak membersihkan alat kelaminnya dapat menstimulus perkembangan motorik halus anak karena memerlukan koodinasi jari-jemari tangan anak, sesuai pendapat Sumantri (2005) yang mengatakan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot kecil yakni jari-jemari dan tangan yang seringkali membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang meliputi pemanfaatan penggunaan alat-alat untuk mengerjakan suatu benda. Sejalan dengan pendapat Anggraheni (2019) yang mengatakan bahwa penggunaan koordinasi tangan, jari tangan dan mata merupakan salah satu indikator keberhasilan perkembangan motorik halus.

Kemampuan anak mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas tentu berhubungan dengan perkembangan kognitif anak, semakin bertambah usia anak maka pengetahuan anak mengenai seksual juga semakin luas, sesuai pendapat dari Dua Dhiu et al., (2021) mengatakan bahwa perkembangan kognitif adalah keseluruhan proses aktifitas mental yang berkaitan dengan persepsi, pikiran, memori, serta pengelolaan informasi yang bertujuan untuk seseorang memperoleh informasi atau pengetahuan,

menyelesaikan masalah, merencanakan masa depan, atau semua proses kognisi berkaitan dengan bagaimana seseorang belajar, memperhatikan, memperkirakan, mengevaluasi serta memikirkan lingkungan. Oleh karena itu, tanggung jawab pendidik dan orang tua mengenalkan edukasi seks sejak dini dengan baik dan benar, sehingga ketika anak bertambah usianya persepsi anak mengenai seksualitas merupakan hal yang positif untuk dipelajari dalam usaha menghindari kejahatan seksual yang marak terjadi di sekitar anak. Kemampuan anak dalam mengenal dan menyebutkan bagian-bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh merupakan kemampuan aspek bahasa anak. Komunikasi yang baik antar anak dan orang tua ataupun anak dan pendidik dalam menyampaikan edukasi seks harus tersampaikan dan diterima dengan baik oleh anak. Penggunaan simbol-simbol atau gambar yang menunjukkan bagian-bagian tubuh serta guru menyampaikan fungsinya, merupakan suatu cara komunikasi untuk menyampaikan pengertian kepada anak, sesuai yang dikatakan oleh Yusuf LN., (2017) bahwa bahasa adalah kemampuan untuk berkomunikasi terhadap orang lain, dalam hal ini yang berkaitan dengan semua cara berkomunikasi di mana pikiran dan perasaan diungkapkan dalam lambang atau simbol sebagai cara mengungkapkan suatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, serta mimik wajah

Pengenalan edukasi seks kepada anak harus menyeluruh, walaupun hal tersebut memerlukan waktu yang cukup lama karena faktor usia anak yang masih kecil yang berkembang secara bertahap, sesuai yang dikatakan oleh Khaironi (2018) bahwa perkembangan adalah suatu proses peralihan di mana fungsi psikologis manusia menuju ke arah yang lebih matang. Kematangan perkembangan yang terjadi akan mempengaruhi kemampuannya pada fase perkembangan tersebut. Dalam pengenalan edukasi seks pada anak diajarkan juga mengenai batasan interaksi antar lawan jenis, baik pada saat aktivitas pembelajaran di kelas maupun pada saat anak bermain ketika di sekolah dan di rumah. Yusuf LN., (2017) mengatakan bahwa Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hal hubungan sosial, di mana proses belajar menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi juga meleburkan diri menjadi suatu kesatuan, saling berkomunikasi dan saling bekerja sama. Interaksi anak dengan lawan jenis harus ada batasannya, karena hal tersebut merupakan nilai moral dan norma yang baik untuk diterapkan sejak dini kepada anak. Interaksi anak dengan temannya atau orang dewasa akan menimbulkan suatu emosi dalam diri anak, emosi tersebut merupakan reaksi yang muncul ketika anak bermain atau berinteraksi dengan temannya, dalam hal ini interaksi anak dengan temannya lawan jenis harus berada dalam batas normal. Sesuai yang dikatakan oleh Santrock (2012) bahwa emosi merupakan perasaan yang terjadi ketika seseorang terlibat dan berinteraksi dalam peristiwa yang sangat penting bagi dirinya. Edukasi seks mengajarkan kepada anak

batasan-batasan dalam berinteraksi dengan temannya yang lawan jenis, karena untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengenalan edukasi seks yang dilakukan di RA 11 Siti Khodijah Kota Batu hanya kulitnya saja, belum secara menyeluruh. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran mengenai pendidikan seks belum masuk ke dalam Rancangan Kegiatan Harian yang ada di lembaga tersebut, sehingga pengenalan edukasi seks hanya sesekali disampaikan dalam pembiasaan pagi dan ketika guru menegur pada saat ada anak melakukan hal-hal yang tidak senonoh. Padahal dilihat dari penjelasan di atas bahwa jika penerapan edukasi seks dilakukan dengan baik, dapat membantu aspek-aspek perkembangan lainnya pada anak.

2. Pemahaman Seks Edukasi pada Anak di RA 11 Siti Khodijah Kota Batu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik di RA 11 Siti Khodijah tidak semuanya memahami secara menyeluruh mengenai edukasi seks pada anak usia dini, sebagian dari wali kelas di lembaga tersebut hanya mengetahui garis besarnya saja, yakni mengenalkan perbedaan jenis kelamin antar anak laki-laki dan perempuan. Seharusnya pendidik lebih memahami hal-hal yang dikategorikan ke dalam edukasi seksual itu tidak hanya tentang alat kelamin saja, sesuai yang dikatakan oleh Yafie (2017) bahwa pada dasarnya dalam membicarakan seksualitas tidak hanya berhubungan dengan “mengumbar anggota badan secara sembarangan” atau mengajarkan tentang cara melakukan hubungan seks dan tentu saja bukan pula hanya sekedar untuk membicarakan tentang alat kelamin, tetapi seksualitas berkaitan dengan peran kita sebagai laki-laki dan perempuan. Pendidikan seksual merupakan hal yang penting diberikan kepada anak sejak usia dini, oleh karena itu perlu pemahaman yang baik dari pendidik, orang tua dan orang-orang disekitar anak dalam memberikan edukasi seks kepada anak. Usia dini merupakan fase anak menerima pembelajaran dengan baik untuk meningkatkan segala aspek perkembangan anak, sesuai yang dikatakan oleh Atabik & Burhanuddin (2015) bahwa hakikat anak usia dini adalah individu yang unik di mana anak memiliki pola pertumbuhan serta perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreatifitas, bahasa dan komunikasi yang berkembang sesuai dengan tahapan usia anak pada saat itu.

Pengenalan edukasi seks pada anak demi mencegah berkembangnya fikiran-fikiran negatif dari anak, apalagi anak yang sudah mengenal gadget, sesuai yang pendapat yang dikemukakan oleh Aisyah & Hasiana (2021) mengatakan bahwa anak hendaknya mendapatkan pendidikan tentang seksual sejak dini untuk mencegah berkembangnya pikiran-pikiran negatif pada anak, terutama apabila sudah mulai mengenal informasi dari media seperti televisi, internet dan sebagainya. Tidak hanya pendidik yang harus mempunyai pengetahuan baik mengenai pendidikan seksual anak, orang tua juga berperan penting dalam pengenalan edukasi seks pada anak. Peran orang

tua bahkan diperlukan lebih awal sebelum peran pendidik pada saat anak sudah memasuki jenjang pra sekolah.

Hasil wawancara diketahui bahwa banyak orang tua yang masih bingung dalam menyampaikan hal-hal yang mengenai edukasi seks kepada anak, hal tersebut dikarenakan usia anak yang masih kecil sehingga anak sulit memahami apa yang disampaikan oleh orang tuanya. Seharusnya orang tua mengetahui cara atau penggunaan bahasa yang tepat dalam menjelaskan hal seksualitas kepada anak, sesuai yang dikatakan oleh Feldmann & Storck (2018) bahwa pendidikan seks pada anak dapat disarankan kepada orang tua dengan cara pendekatan lingustik dan naratif dengan menyampaikan kosa kata kepada perasaan atau menunjuk anggota tubuh. Menurut Sulyandari et al. (2016) representasi anak masih belum matang dan berkembang seiring berjalannya waktu, sehingga sangat perlu mengenalkan bagian tubuh dengan nama sesungguhnya karena pola pikir anak-anak tentang representasi sesuatu belum berkembang. Dampak dari mengenalkan bagian tubuh yang tidak dengan kata-kata sesungguhnya menjadi bayangan tersendiri mengikuti representasi anak sesuai dengan bayangan dan representasinya.

3. *Faktor Penghambat dalam Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini*

Hasil wawancara ketika peneliti melakukan penelitian faktor yang menghambat dalam proses pengenalan edukasi seks pada anak yakni lingkungan, serta anggapan orang yang menganggap bahwa edukasi seks hal yang tabu untuk dibicarakan kepada anak, faktor usia anak juga menjadi penghambat dalam pengenalan edukasi seks tersebut. Anggapan orang tua mengenai edukasi seks merupakan hal yang tabu untuk disampaikan kepada anak salah satunya dilatar belakangi oleh tingkat pendidikan orang tua yang rendah. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian orang tua serta lingkungan anak yang menganggap pendidikan seks itu berkaitan dengan hal yang vulgar, sehingga tidak pantas bahkan tidak penting untuk diberikan kepada anak. Keyakinan orang tua mengenai penting atau tidak pengenalan edukasi seks dilakukan sejak dini tergantung pemahaman dari orang tua tersebut mengenai seksualitas. Apabila keyakinan orang tua menganggap bahwa edukasi seks merupakan hal yang positif dan penting diberikan kepada anak sejak dini, maka anak akan mendapatkan informasi yang tepat dari orang tuanya, sesuai yang dikatakan oleh Aprilia (2015) mengatakan bahwa seorang ibu dalam praktik memberikan pendidikan seks usia dini pada anak dipengaruhi oleh keyakinan pribadinya mengenai seberapa penting memberikan pendidikan seks sejak dini, jika ibu berkeyakinan bahwa memberikan pendidikan seks sejak dini akan berdampak positif maka ibu akan melakukannya, begitu pula sebaliknya.

Dari keterangan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua belum memahami hakikat seksualitas khususnya untuk anak, sehingga dalam pikiran orang tua sudah tertanam seksualitas secara umum yakni mengenai hal-hal yang negatif atau

vulgar. Anggapan orang tua yang demikian, justru memberi efek negatif pula kepada anak, oleh sebab itu anak seringkali melakukan hal-hal yang tidak baik atau menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik yang dilakukan di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sekitar anak.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengenalan edukasi seks pada anak usia dini di RA 11 Siti Khodijah Kota Batu belum diterapkan secara maksimal, sehingga pemahaman anak mengenai seksualitas sangat kurang. Tidak hanya lembaga sekolah, orang tua dan masyarakat di sekitar lembaga tersebut juga kurang mendukung dalam hal pengenalan edukasi seks untuk anak. Hal tersebut dikarenakan rendahnya pemahaman orang tua dan masyarakat tentang pendidikan seks pada anak. Faktor lainnya yakni tingkat pendidikan orang tua memengaruhi anggapan berbeda mengenai penting atau tidak edukasi seks diberikan sejak dini kepada anak. Anggapan orang tua dan masyarakat bahwa edukasi seks merupakan hal yang tabu, sehingga banyak orang tua yang belum memberikan edukasi seks pada anak sejak dini.

Daftar Rujukan

- Aisyah, and Isabella Hasiana. 2021. "Optimalisasi Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Anak Usia Dini." *Jurnal Penamas Adi Buana* 4(02).
- Anggraheni, Ika. 2019. "PROFIL PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS DAN KREATIVITAS ANAK KELOMPOK B DALAM KEGIATAN COOKING CLASS." *THUFULI: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Aprilia, Astri. 2015. "Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini Pada Anak Pra Sekolah (Studi Deskriptif Eksploratif Di TK IT Bina Insani Kota Semarang)." *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT* 3:619–28.
- Atabik, Ahmad, and Ahmad Burhanuddin. 2015. "PRINSIP DAN METODE PENDIDIKAN ANAK USIA DINI." *Thufula* 03:271.
- Chasanah, Isnatul. 2018. "Psikoedukasi Pendidikan Seks Untuk Meningkatkan Sikap Orangtua Dalam Pemberian Pendidikan Seks." *JURNAL INTERVENSI PSIKOLOGI* 10(2):133–50. doi: 10.20885/intervensipsikologi.vol10.iss2.art5 Psikoedukasi.
- Dua Dhiu, Konstantinus, Dek Ngurah Laksana Laba, Florentianus Dopo, Efrida Ita, and Yanuarius Natal Ricardus. 2021. *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. edited by K. Dhiu Dua and D. N. Laba Laksana. Pekalongan: PT Nasya Expanding Managemen.
- Feldmann, Julia, and Christina Storck. 2018. "ReSi : Evaluation Eines Programms Zur Kompetenzförderung." 735:720–35.
- Hapsari, Riska Ayu, Siti Wahyuningsih, and Ruli Hafidah. 2022. "Perbandingan Pemahaman Seks Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau Dari Penerapan Pendidikan

- Seks.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(3):2078–84. doi: 10.31004/obsesi.v6i3.1363.
- Isnaeni, Rizki Faizah, and Eva Latipah. 2021. “Perkembangan Seksual Anak Usia Dini (0-6 Tahun) Dan Stimulasinya.” 5(02):275–82.
- Khaironi, Mulianah. 2018. “Perkembangan Anak Usia Dini.” *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University* Vol. 3(1):1–12.
- Nugraha, B. D. 2016. *Adik Bayi Datang Dari Mana?* PT Mizan Publika.
- Santrock, John W. 2012. *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. edisi 13,. edited by N. I. Sallama. Jakarta: Erlangga.
- Solehati, Tetti, Riezky Fajri Septiani, Rizka Muliani, and Selly Amalia Nurhasanah. 2022. “Intervensi Bagi Orang Tua Dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak Di Indonesia : Scoping Review.” 6(3):2201–14. doi: 10.31004/obsesi.v6i3.1914.
- Sulyandari, Ari Kusuma, Sri Mulyati, Pendidikan Dasar-pascasarjana Universitas, and Negeri Malang. 2016. “PROSES REPRESENTASI SIMBOL MATEMATIKA PADA PROSES BERMAIN ANAK TK.” 2083–89.
- Sumantri, MS. 2005. *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Dinas Pendidikan.
- Suryana, Dadan. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulus Dan Aspek Perkembangan Anak)*. 1st ed. Jakarta: kencana.
- Susanti. 2020. *Persepsi Dan Cara Pemberian Pendidikan Seksual Pada Anak TK*. edited by Abdul. Indramayu: Penerbit Adab (CV. Adanu Abimata).
- Evania. 2017. “PERAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK USIA DINI.” 4:18–30.
- Yusuf LN., Syamsu. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. 18th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zubaedah, Siti. 2016. “Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.” 2(2):55–68.